



FOTOFOTO: SAMUDRA/AGUS FERDINANDUS/JOGJA, DESHAN/HEPPI/KEPENTUNGAN/JOGJA

Bentuk Ekspresi untuk Menyalurkan Emosi

PERTARUNGAN mengadopsi konsep *fight club* kerap dilangsungkan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasay). Gelaran tersebut nyata-nyata memantik animo dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, baik sebagai petarung atau penonton. Menyoroti fenomena ini, Dosen Sosiologi UAJY

Bambang Kusumo Prihandono ikut memberikan tanggapannya. Jika *fight club* dilihat dari sudut pandang pelaku, kegiatan ini menjadi sebuah ekspresi untuk menyalurkan hasrat pribadi. Baik hasrat yang bersifat emosional, atau adrenalin diri sendiri untuk melampaui batas. *Baca Bentuk... Hal 7*

SALURKAN HOBI: Anak-anak muda saling unjuk kebolehan bertinju dalam Fight Club Yogyakarta di kompleks Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasay) Jumat (26/7).



DOKUMEN/REDA

BAMBANG KUSUMO

PRIHANDONO

Dosen Sosiologi UAJY

Bentuk Ekspresi untuk Menyalurkan Emosi

Sambungan dari hal 1 jangan hanya fokus ke pemain," ucapnya.

"Disadari atau tidak, *fight club* itu bagian dari gaya hidup. Itu basisnya *sport*, dan kita banyak mengonsumsi konten-konten seperti itu," katanya Kamis (8/8).

Bambang juga menyadari, *fight club* yang berbasis *martial arts* sudah dikenal lama dan populer di kalangan anak muda. Bahkan menurutnya itu menjadi gaya hidup orang kota. "*Fight club* juga jadi ruang melepas tekanan yang ada, anak muda hidup di kota itu punya banyak problema," tuturnya.

Selama ini, *fight club* yang dilangsungkan di Pasty sudah berizin. Hingga dilakukan *medical check up* dalam prosesnya. "Usia, kesehatan, mental, itu semua berpengaruh,

Penonton, lanjutnya, juga harus dilakukan penyaringan. Sebab *fight club* merupakan olahraga ekstrem dan penuh risiko. "Kalau terlalu kecil jangan dibolehkan nonton. Jadi harus dipikirkan juga etika, *rules*, hingga mitigasi risiko," sambungnya.

Menurutnya, keberadaan *fight club* jadi gerakan yang kreatif. Sebab kota selalu membutuhkan aktivitas untuk saling bertemu, melampiaskan, bahkan untuk menunjukkan sisi maskulinitas dan juga agresivitas. "Namun hal-hal itu harus dilakukan dengan aturan dan dikontrol," serunya.

Saat disinggung soal tujuan *fight club* yang disinyalir bisa meminimalisasi

kejahatan jalanan atau *klithih*, Bambang tak sepenuhnya setuju. Menurutnya, dua hal tersebut adalah hal yang berbeda. "Ini semangatnya pertandingan, dan kemungkinan besar pesertanya juga beda," tuturnya.

Adanya *fight club*, juga tidak serta merta bisa mengurangi jumlah pelaku atau kasus *klithih*. Sebab, motivasi, argumen, dan tujuan antara petarung *fight club* dan pelaku *klithih* juga berbeda. "Ini kan ada aturannya. Itu selaras dengan hasrat maskulinitas lelaki," lontarnya.

"Kalau *klithih* kan cenderung mau menyakiti tanpa tujuan jelas, dan itu jelas melampaui batas," sambungnya. (iza/eno/hep)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005